# PEDOMAN BERPIKIR NAHDLATUL ULAMA

# الفكرة النهضية

Oleh :

**K.H. ACHMAD SIDDIQ**

Ditulis kembali oleh :

**Forum Silaturrahmi Sarjana Nahdlatul Ulama**

**FOSSNU JATIM**

Judul:

# *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama*

## *(al-Fikroh an-Nahdliyyah)*

Penulis:

**Almaghfurlah Kyai ACHMAD SIDDIQ Jember**

**(Rois 'Aam Ke-5 Jam'iyyah Nahdlotul 'Ulama)**

**Penerbit:**

**Edisi 1, 1969:**

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) CABANG JEMBER

**Edisi 2, 1992:**

FORUM SILATURAHMI SARJANA NAHDLATUL ULAMA (FOSSNU) JAWA TIMUR

# DAFTAR ISI

# PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim,

Pola fikir seseorang ditentukan oleh khazanah informasi yang disimpan di otak. Informasi ini dapat berasal dari pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain yang dipelajarinya lewat media cetak atau audiovisual, dalam ilmu pengetahuan, hiburan atau pergaulan. Di dalam era globalisasi, berbagai macam informasi membanjiri alam fikiran kita yang tentu saja akan berinteraksi dengan apa yang sudah ada di benak dan selanjutnya akan mempengaruhi pola fikir, sikap mental serta tindakan yang kita ambil setiap kali berhadapan dengan sesuatu masalah.

Kita sadari adanya ketimpangan arus informasi dari alam fikiran Barat membanjir ke Timur akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Dampak langsung dari pada itu adalah timbulnya perubahan nilai dan norma dari alam fikiran Timur yang selanjutnya juga perubahan pola fikirnya, disadari ataupun tidak. Ilmu dan teknologi memang perlu terus kita pelajari, dari manapun asalnya, tetapi tidak boleh merusak nilai dan norma yang telah kita yakini kebenarannya.

Berkaitan dengan itu, maka tepat sekali inisiatif P.W. Nahdlatul Ulama Jatim untuk menerbitkan kembali buah fikiran Al-Maghfur-lah K.H. Ahmad Siddiq yang pernah diterbitkan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (P.M.I.I.) Cabang Jember, tahun 1969.

Naskah beliau yang diberi judul Pedoman Berfikir Ala Nahdlatul Ulama tersebut ditulis saat Nahdlatul Ulama masih merupakan organisasi politik sehingga sedikit - banyak mengandung unsur politik di dalamnya. Namun pokok-pokok fikiran beliau tetap relevan dan perlu memperoleh perhatian dari generasi sekarang dan selajutnya.

Forum Silaturrahim Sarjana Nahdlatul Ulama (FOSSNU) Jatim merasa mendapat kehormatan diberi tugas menulis kembali naskah "Pedoman Berfikir Ala Nahdlatul Ulama" ini, oleh karena yakin bahwa buku tersebut dapat berfungsi sebagai tolok ukur dan pelurus dari pola fikir mereka yang banyak mengenyam pendidikan umum dan sedikit mencicipi ilmu agama.

Dari semua fihak yang akan dan telah berkenan memberi teguran atau koreksi terhadap penerbitan buku ini, kami sampaikan penghargaan dan terimakasih. Semoga amal perbuatan kita memperoleh nilai sebagai amalan yang berpahala. Amin.

Wallohul muwaffiq ila aqwamith thoriq.

12 Rb. Akhir 1413
Surabaya, ---------------------------
9 Oktober 1992

Kordinator FOSSNU Jatim.

**Aboe Amar Joesoef.**

# PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى اله وصحبه
ومن والاه ولاحول ولاقوة الا بالله
اما بعد :

Beberapa fihak, terutama kalangan angkatan muda Nahdlatul Ulama minta supaya diterbitkan sebuah brosur/buku yang memuat ceramah-ceramah kami pada beberapa macam kesempatan yang berisi hal-hal yang bersangkutan dengan pokok-pokok fikiran Nahdlatul Ulama.

Kami melihat permintaan itu demikian serius dan kami pandang akan ada manfaatnya. Maka saya menyetujui keinginan dan kesediaan P.M.I.I. Cabang Jember untuk menerbitkan brosur/buku termaksud, dan inilah wujudnya.

Tentu saja usaha pertama ini masih banyak mengandung kekurangan dan kelemahan. Kritik dan saran-saran untuk penyempurnaannya sangat kami harapkan terutama dari Bapak-Bapak para Alim Ulama dan para Sarjana di kalangan Nahdlatul Ulama, sehingga pada waktunya nanti akan dapat diterbitkan sebuah Buku Standard mengenai hal ini.

Demikianlah, kepada semua fihak yang telah membantu terselesaikannya penerbitan ini, kami ucapkan banyak terimakasih.

Semoga Allah Yang Mahamurah, meridloi dan menerima usaha ini sebagai salah satu amal-shalih kita.

Amin.

26-27 Rajab 1389.
Jember : ---------------------------
08 Oktober 1969.

# MUQODDIMAH

1. *Dasar pertimbangan dikemukakannya uraian ini yalah:*

1.1. Nahdlatul Ulama (NU) telah berkembang demikian pesat. Berbagai macam kelompok dengan latar belakang pendidikan dan lingkungannya masing-masing, telah menggabungkan dirinya ke dalam NU.

1.2. Dunia sekarang ini sedang dilanda oleh modernisme Barat (dalam arti sempit, di bidang peradaban, civilization, dan tata-sila), yang sangat menyilaukan sehingga seakan-akan segala sesuatu, baik dan buruknya harus diukur dengan 'ukuran Barat'. Yang datang dari Barat, yang cocok dengan Barat, itulah yang baik. Yang bukan dari Barat, apalagi yang dari Islam, dianggap tidak baik.

1.3. Perlu adanya suatu 'Pedoman' berfikir ala NU untuk:

1.3.1. Mempersamakan alam fikiran di dalam NU dan menciptakan norma di dalam menilai dan menanggapi segala persoalan kehidupan.

1.3.2. Menjaga alam fikiran NU dari penetrasi modernisme, westernisme dan aliaran-aliran lain yang merusak kemurnian Islam dan kepribadian NU.

1.3.3. Memelihara dan mengembangkan watak kepribadian NU dan khittah NU.

2. *Modernisme Barat, baru dapat kita fahami watak, arah dan hakekatnya, kalau kita ketahui:*

2.1. Latar belakang perkembangannya.

2.2. Kesejajarannya dengan kepentingan penyebaran agama Kristen.

2.3. Watak imperialistisnya.

3. *Latar belakang perkembangannya, mengalami empat periode:*

3.1. Periode pertama (abad pertengahan s/d abad ke 15)

3.1.1. Kekuasaan mutlak gereja Katolik yang sewenang-wenang terhadap agama, individu dan akal,

3.1.2. Pergolakan/pemberontakan terhadapnya yang dipelopori oleh Luther, Calvin dan lain-lain untuk membebaskan diri dari kekuasaan mutlak gereja Katolik itu, yaitu dari golongan protestan,

3.1.3. Kelemahan ajaran Kristen/Katolik menanggapi perkembangan keadaan dan kemajuan jaman,

3.1.4. Penunjangan Kristen/Katolik dengan falsafat Yunani.

3.2. Periode ke dua (± 1pertengahan abad 16 Masehi):
3.2.1. Kebangkitan akal dan ilmu (renaissance)
3.2.2. Agama (Kristen/Katolik) terdesak kesamping
3.2.3. Hanya akal, Ilmu dan rasio mendapat tempat (rasionalisme).

3.3. Periode ke tiga (± 1awal abad 19 Masehi):
3.3.1. Agama dan keimanan kepada keghoiban dikesampingkan sama sekali,
3.3.2. Pemujaan terhadap materi, aliran serba nyata, serba benda (materialisme, positifisme)
3.3.3. Timbulnya historis materialisme, marxisme, komunisme.

3.4. Periode ke empat (± 1awal abad ke 20 Masehi):
3.4.1. Merupakan titik balik, perlawanan terhadap marxisme, komunisme,
3.4.2. Pendukungan terhadap akal dan iman, rasio dan wahyu secara berbarengan,
3.4.3. Iman, diartikan hanya kepercayaan adanya Tuhan, tanpa agama (syariat) sebagai doktrin, sebagai tata-hidup amaliyah,
3.4.4. Tata kehidupan diatur menurut akal (sekularisme).

4. *Kesejajarannya dengan kepentingan penyebaran agama Kristen:*
4.1. Setelah tentara Inggeris berhasil menduduki Palestina pada akhir perang dunia I, seorang jenderalnya datang ke makam Salahuddin Al Ayyubi dengan berkata: 'Hai Saladin, inilah saya datang sebagai tanda bahwa perang salib telah selesai dengan kemenangan di fihak saya'.
4.2. Meskipun gereja-gereja di Barat kosong, tiada dihiraukan lagi, namun fanatisme salib dan kebencian kepada Islam terus meningkat.
4.3. Usaha pengkristenan terhadap umat Islam masih terus dilancarkan dengan berbagai jalan.

5. *Watak imperialistisnya Barat, tidaklah sulit diketahui lewat kenyataan-kenyataan sejarah beberapa abad ini:*
5.1. Negara-negara Barat telah menjajah negara-negara Timur, yang merupakan gudang kekayaan alam yang berlimpah-limpah.
5.2. Hasil modernisme mereka di bidang teknik dan industri menimbulkan akibat kebutuhan mereka kepada bahan-bahan mentah untuk diolah di pabrik-pabrik mereka, kemudian kebutuhan mereka kepada pasar tempat penjualan produksi pabrik-pabrik itu,

5.3. Ajaran agama Kristen/Katolik yang pada hakekatnya tinggal 'fanatisme'-nya saja --- tidak mampu mengendalikan kerakusan mereka,

5.4. Umat di Timur, karena melupakan ajaran Islam-nya, menjadi demikian lemah, sehingga menjadi sasaran empuk imperialis --- Kristen --- Barat. Gabungan dari pada perkembangan alam fikiran Barat, kesejajaran dengan kepentingan Kristen dan watak imperialistisnya, menyebabkan modernisme Barat selalu berusaha: 'melemahkan Islam dan umatnya'.

6. *Dalam pada itu kini umat Islam di Timur telah mulai bangkit sesuai dengan proses sejarah yang tidak dapat dibendung lagi.*

Hal ini disadari sepenuhnya oleh imperialisme Barat. Oleh karenanya, penaklukan, penghisapan, kesewenang-wenangnya secara kasar yang selama ini mereka lakukan, terpaksa mereka ubah.

6.1. Mereka telah gagal 'mematikan Islam',

6.2. Mereka cemas kalau datang gilirannya umat Islam menggantikan kedudukan mereka yang dominan di dunia ini---mereka akan mendapatkan balasan sekeras seperti yang mereka lakukan terhadap umat Islam,

6.3. Maka mereka melakukan 'penjinakan umat Islam', bukan saja untuk memperlambat tumbangnya dominasi mereka, tetapi juga untuk menjinakkan 'raksasa' yang tengah bangkit ini.

7. *Usaha penjinakan ini mereka lakukan, antara lain dengan :*

7.1. Mengubah bunyi latar/lafadh Al-Quran yang mereka cetak, tetapi ternyata selalu gagal, selalu diketahui.

7.2. Mencari-cari fakta dan membikin-bikin analisa ilmiah bahwa banyak perawi-perawi dan tokoh-tokoh Hadits yang selama ini dipercaya sepenuhnya oleh umat Islam, dibuktikan tidak dapat dipercaya; umpamanya sahabat Abu Hurairah, Imam Zuhri dan lain-lain.

Usaha inipun tidak banyak berhasil. Umat Islam lebih percaya pada Ulama-Ulama Hadits dari pada kaum Orientalis.

7.3. Menonjol-nonjolkan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada di dalam Islam, untuk mengesankan bahwa Islam itu penuh dengan perbedaan, pertentangan dan centang-perentang. Usaha ini sedikit berhasil, dengan tampilnya tokoh-tokoh yang membanggakan diri karena 'berani' menyerang masalah masalah khilafiyah.

8. *Hasil dari usaha-usaha mereka tersebut sangat kecil, tidak cukup menjamin dominasi mereka. Maka proyek-proyek raksasa mereka garap, dengan strategi baru:*

8.1. Menimbulkan 'penafsiran-penafsiran lain' terhadap ajaran Islam, di bidang-bidang yang dapat mempercepat kebangkitan umat Islam mencapai kedudukan yang terhormat (al a'launa), terutama ajaran Jihad dan Loyalitas kepada Pemerintah,

8.2. 'Penafsiran lain' ini haruslah dilakukan oleh orang Islam, atas nama Islam, untuk menghancurkan Islam dari dalam.

8.3. Oleh karenanya, mereka sediakan dana untuk membeayai pembinaan 'kader-kader Islam' yang dapat dibina, yang mau menerima dan menyebarkan 'penafsiran-penafsiran lain' itu.

9. *Pelaksanaan proyek raksasa yang bersifat internasional ini, yang paling menonjol yalah:*

9.1. Mendirikan suatu perguruan tinggi dengan nama:

الكلية الإنجليزية الشرقية المحمدية

atau Anglo Oriental Mohammadanism College, (yang kemudian berubah menjadi bernama 'Moslem University Aligareh') pada tahun 1875, dengan menampilkan Sir Ahmad Khan (1818-1898) seorang politikus, wartawan dan sarjana yang mengepalai Akademi tersebut.

9.2. Membina dan membiayai seorang pegawai Pemerintah Inggeris di India yang cerdas, genial, bernama Mirza Gholam Ahmad, yang kemudian mendirikan gerakan **Ahmadiyah Qodian.**

10. *Pendirian gerakan Ahmadiyah ini, antara lain adalah suatu reaksi langsung terhadap timbulnya pemberontakan di India tahun 1842 yang menggoncangkan kedudukan Inggeris yang dipimpin oleh seorang Ulama bernama Syeh Sayyid Imam Ahmad Bin Irfan dengan hanya bermodal:* **ajaran dan semangat Islam, jihad fisabilillah.**

10.1. Oleh karenanya, tugas utama dari Mirza Gholam Ahmad (wafat tahun 1908) adalah :

10.1.1. Mencegah **jihad fisabilillah**, dalam arti melawan dengan kekerasan terhadap kekuasaan penjajahan Inggeris (baca: Barat).

10.1.2. Menumbuhkan dan mengembangkan loyalitas umat Islam terhadap setiap pemerintahan (baca: Inggeris, Barat) demi keamanan dan

'demi ajaran Islam sendiri'. Syarat/qoyyid 'minkum' dihapus dari 'Ulil Amri ', padahal itu adalah suatu qoyyid yang prinsipil.

10.2. Untuk berhasilnya tugas itu:

10.2.1. Mirza Gholam Ahmad, mengaku dirinya Nabi Penutup, menerima wahyu. Dus, Ahmadiyah pada hakekatnya adalah Agama Baru, hanya tetap dinamakan Islam (Islam Modern), sekedar untuk memikat umat Islam,

10.2.2. Dia mengarang buku-buku, brosur-brosur, majalah-majalah (antara lain: Review of Religion, tahun 1900) untuk menyebarkan 'ajaran' dan penafsirannya ke segala pelosok dunia (Punjab, Arab, Persia, Eropa dan lain).

Mirza sendiri di dalam salah satu kitabnya bernama تريا ق القلوب (Tiryaqul qulub) halaman 15, mengakui bahwa sebagian besar dari umurnya adalah memenuhi tugas-tugas tersebut, demi kekalnya penjajahan Inggeris (baca: Barat) terhadap India (baca: Timur, Islam).

11. *Apa yang dilakukan oleh Inggeris di India, pada hakekatnya sama dengan apa yang dilakukan penjajahan di mana saja, juga oleh Belanda di Indonesia.*

11.1. Seorang tokoh besar Orientalis, penasehat pemerintah penjajah Belanda, Snouck Horgronje memberi advis:

11.1.1. Belanda tidak perlu meng-Kristen-kan umat Islam Indonesia karena hal itu akan menimbulkan perlawanan terbuka dan ini akan membahayakan kedudukan Belanda sendiri,

11.1.2. Cukuplah kalau umat Islam Indonesia, terutama generasi mudanya diusahakan supaya mau menerima dominasi dan supremasi Barat di bidang filsafat dan kebudayaan, meskipun mereka tetap bermerk 'Islam ',

11.1.3. Penerimaan terhadap dominasi dan supremasi Barat ini diarahkan kepada:
- Pemujaan kepada segala yang berbau Barat,
- Rasa rendah, rasa hina-diri sebagai orang Timur, sebagai orang Islam.

11.1.4. Untuk ini supaya didirikan sekolah-sekolah Barat bagi anak-anak Islam Indonesia, dimana mereka dibina sebagai pemuja Barat dan bersikap merendahkan Bangsa dan Agamanya sendiri dan kelak

anak-anak ini akan menjadi pemimpin-pemimpin, pejabat-pejabat yang akan mempengaruhi Bangsa dan umatnya.

12. *Pendapat Horgronje ini dibantah oleh penasehat-penasehat/Orientalis Belanda yang lain seperti: Idenburg, dengan pendapatnya :*

12.1. Melemahkan jiwa Islamnya umat Islam Indonesia saja, tanpa meng-Kristen-kannya, adalah berbahaya. Mereka nanti akan menjadi umpan/makanan materialisme, komunisme yang dianggap gara-gara menjadi musuh penjajahan Barat.

12.2. Peng-Kristen-an harus digiatkan untuk:
- Mematikan semangat jihad yang diajarkan oleh Islam,
- Mencegah meluasnya materialisme, komunisme.

13. *Akhirnya, pemerintah jajahan Belanda sekaligus melaksanakan dua nasehat itu secara berbareng:*

13.1. Mereka buka sekolah-sekolah untuk **mem-barat-kan** anak-anak Islam di Indonesia, dan mematikan jiwa/semangat Islamnya,

13.2. Mereka gerakkan zending-zending dan missio Katolik/Kristen atas beaya Pemerintah (yang dipungut dari Rakyat Islam Indonesia sendiri).

14. *Pengakuan terhadap kenabian Mirza rupanya dianggap terlalu menyolok, tidak mungkin diterima oleh umat Islam. Oleh karenanya diadakan revisi, bahwa Mirza bukanlah nabi tetapi hanya:* **Mujaddid**, *hervormer, revormer, pembaharu ajaran-ajaran Islam, aliran ini kemudian terkenal dengan nama* **Ahmadiyah Lahore**, *antara lain disponsori oleh:*

14.1. Chwaja Kamaluddin,

14.2. Maulay Ameer Ali, pengarang Islam tahun 1936.
Karangan-karangan mereka ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan menjadi sanjungan tokoh-tokoh Islam yang 'masih' beragama Islam, tetapi sangat berorientasi ke Barat.

15. *Hasil lain dari pada pembinaan imperialisme Barat terhadap 'orang-orang Islam', yang paling menonjol yalah:* **Mustafa Kamal Attaturk** *yang berhasil menguasai Turki pada tahun 1924:*

15.1. Di-Turki-kannya semua yang berbau Islam: Adzan dan lain-lain.

15.2. Dilarangnya pemakaian kopyah Torbus, karena berbau Arab-Islam.

15.3. Seluruh orientasinya ditujukan ke Barat. Dan ternyatalah bahwa arsitek-arsiteknya, braintrust-nya adalah sarjana-sarjana Yahudi.
Seluruh dunia Barat berteriak : 'inilah Islam sejati', tetapi seluruh dunia Islam menangis, karena kehilangan Turki sebagai pusat Islam.
Seorang sarjana Yordania kagum, karena di Indonesia masih banyak orang Islam Indonesia yang pandai berbahasa Arab, karena di Turki yang disebut Ulama banyak yang tidak dapat membaca/menulis huruf Arab.

16. *Dapatlah disimpulkan bahwa modernisme-Barat dengan watak imperialistis-Salib-nya selalu berusaha:*

16.1. Melemahkan:

16.1.1. Jiwa Islam, fanatisme Islam

16.1.2. Nilai-nilai ajaran Islam

16.1.3. Semangat jihad Islam

16.1.4. Harga diri umat Islam.

16.2. Menimbulkan dan mengembangkan mental pemujaan terhadap Barat dan segala yang datang dari Barat.

17. *Dengan perkataan lain, gejala-gejala yang lebih berbahaya sekarang ini bagi kita umat Islam Indonesia dan umat Nahdiyyin khususnya yalah:*

17.1. Westernisme-modernisme, terutama di bidang kultural, civilization dan pemikiran,

17.2. Materialisme-marxisme-komunisme, dibidang filsafah, politik dan ekonomi.

18. *Pembentengan terhadap umat Islam dan front Ahlusunnah Waljamaah khususnya dari bahaya-bahaya ini, haruslah dilakukan dengan :*

18.1. Pemberian pengertian dan kesadaran seluas-luasnya kepada arah, watak dan hakekat modernisme-westernisme yang jelas ingin melemahkan Islam dan umatnya. .

18.2. Pemberian 'pedoman berfikir positif' alá Islam, ala Ahlusunnah Waljamaah, ala Nahdlatul Ulama ( fikroh Islamiyah, fikroh Sunniah an fikroh Nahdliyyah ).

19. *Untuk itulah, diusahakan mengemukakan:*

19.1. Lima dalil perjuangan

19.2. Lima dalil hukum.

Gabungan dari kedua dalil-dalil itulah yang sementara disebut: **'Pedoman berfikir ala Nahdlatul Ulama'**
( الفكره النهضية )

20. *Pedoman berfikir ini akan mendidik dan membimbing kita untuk memiliki standpunt (pendirian), tidak terombang-ambing oleh 'situasi' saja, sebagai mana disinyalir oleh Hadits Nabi SAW., yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzdi sebagai berikut:*

لا يكن احدكم امعة ، يقول : انا مع الناس، ان احسن
الناس احسنت ، وان اساءوا اساءت ، ولكن وطنوا انفسكم،
ان احسن الناس ان تحسنوا وان اساءوا ان تجتنبوا اساءتهم

*'Jangan ada diantaramu orang yang menjadi 'Imma'ah' (pengikut) kemudian dia berkata: Saya bersama (menurutkan) orang banyak. Kalau masyarakat disekeliling saya berbuat baik, maka sayapun akan berbuat baik, kalau mereka berbuat buruk, maka sayapun berbuat buruk '. Teguhkan hatimu, kalau masyarakat berbuat baik, berbuatlah baik, kalau mereka berbuat buruk, maka jauhilah keburukan mereka'.*

21. *Tentu usaha-pertama ini belum sekaligus sempurna. Tetapi bagaimanapun, usaha ini harus segera dimulai. Menjadi kewajiban kita bersamalah untuk menyempurnakannya, sehingga tidak lagi kita terombang-ambing di tengah-tengah simpang-siurnya gelombang- gelombang fikiran dan faham yang menyilaukan dan menyesatkan.*

# DALIL PERJUANGAN DAN DALIL HUKUM

**PENDAHULUAN**

1. *Pedoman berfikir Nahdlatul Ulama terdiri dari:*
1.1. Lima Dalil Perjuangan
1.2. Lima Dalil Hukum

2.1. Lima Dalil Perjuangan adalah patokan-patokan fikiran di dalam:
2.1.1. Menanggapi soal perjuangan di bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain-lain,
2.1.2. Penyusunan program perjuangan,
2.1.3. Pelaksanaan program perjuangan.

2.2. Lima Dalil Hukum adalah patokan-patokan fikiran yang dipergunakan Imam-Imam Mujtahid di dalam berijtihad/beristimbath tentang masalah-masalah hukum agama Islam, terutama oleh Imam-Imam Madzhab Syafii.

2.3. Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam, yang segala sikap dan gerak-langkahnya selalu bersumber dan berpatokan kepada ajaran dan hukum Islam, dan justru syariat Islam inilah yang akan ditegakkan oleh NU. Oleh karenanya, maka lima dalil hukum ini juga dipedomani di dalam menghadapi segala masalah.
Dengan demikian, lima dalil perjuangan digabungkan dengan lima dalil hukum ini merupakan sepuluh dalil berfikir Nahdlatul Ulama, ibarat dua pasang mata secara bersama dipergunakan melihat, meneliti dan menilai segala sesuatu.

2.4. Meskipun demikian, tidaklah dimaksudkan bahwa dengan mengerti dan memahami lima dalil hukum ini saja, kemudian kita menjadi 'mujtahid' di bidang hukum fiqhiah, karena untuk memiliki kewenangan berijtihad diperlukan syarat-syarat khusus yang meliputi seluk-beluk Quran, Hadits, Qias dan bahasa Arab yang mendalam. Dengan memahami ini, dimaksudkan supaya kita lebih mudah dan lebih

menyadari kebenaran madzhab Syafi'i khususnya dan jalan fikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah pada umumnya, yang menjadi haluan Nahdlatul Ulama.

3. *Nahdlatul Ulama sebagai satu kekuatan yang nyata di dalam masyarakat dan kenegaraan Indonesia, memiliki faktor-faktor kekuatan:*

3.1. Matericel / Manpower:
3.1.1. Ulama'
3.1.2. Massa / Ummat
3.1.3. Angkatan Muda
3.1.4. Karyawan.

3.2. Spirituil / Ideologi:
3.2.1. Ajaran yang benar,
3.2.2. Keyakinan atas kebenaran ajaran itu.

3.1. Ulama', adalah kata-istilah bagi orang-orang yang memiliki syarat-syarat:
3.1.1. Ilmu agama Islam yang mendalam, termasuk penguasaan bahasa Arab secara luas,
3.1.2. Akhlak, tingkah-laku sesuai dengan ilmunya sehingga setiap langkah perbuatannya patut menjadi tauladan yang baik bagi umat.
3.3.3. Ulama' adalah **pewaris nabi**, di dalam bidang:
3.3.3.1. Ilmu agama Islam,
3.3.3.2. Akhlak Islamiyah,
3.3.3.3. Jihad dan Da'wah Li i'laaf kalimatillah,
3.3.3.4. Pengalaman dan ujian-ujian perjuangan.

3.4.1. Massa / Ummat adalah:
3.4.1.1. Modal perjuangan
3.4.1.2. Subyek perjuangan
3.4.1.3. Sekali gus juga obyek perjuangan.
Dengan perkataan lain, perjuangan Nahdlatul Ulama adalah **dari umat oleh / bersama-sama umat, untuk kepentingan umat.**

3.5.1. Angkatan Muda NU adalah kader, pewaris dan penerus perjuangan. Mereka adalah pemuda-pemuda yang terdiri dari:
3.5.1.1. Para pemuda dan santri,

3.5.1.2. Para pelajar dan mahasiswa,
3.5.1.3. Para sarjana.

3.5.2. Mereka adalah:
3.5.2.1. Tenaga-tenaga pelaksana yang hidup dinamis dan kritis di masa kini,
3.5.2.2. Harapan untuk tenaga pimpinan di masa depan.

3.6.1. Karyawan adalah petugas-petugas yang melaksanakan amanat pada bidangnya masing-masing. Mereka adalah tenaga yang duduk atas nama/atas usaha/atas wibawa organisasi di dalam:
3.6.1.1. Lembaga-lembaga pemerintahan (Legislatif maupun eksekutif)
3.6.1.2. Lembaga-lembaga kemasyarakatan.

3.7.1. Ajaran, azas dan haluan perjuangan yang benar merupakan:
3.7.1.1. Sumber kekuatan ideologis dan spirituil,
3.7.1.2. Patokan berfikir, bersikap dan bertindak,
3.7.1.3. Pengikat kesatuan pandangan, sikap dan tindakan.

4. *Baik dipandang dari sudut teori maupun ilmu perjuangan, maupun dilihat dari praktek dan kenyataan, Nahdlatul Ulama telah memenuhi persyaratan sepenuhnya, untuk / sehingga :*
4.1. Berkembang menjadi suatu faktor kekuatan besar dan menentukan negara dan masyarakat yang tidak dapat diabaikan dalam arti kwantitas dan kwalitas.
4.2. Berhasil menarik dan menghimpun macam-macam golongan dan lingkungan, baik yang tumbuh dalam lingkungan NU maupun yang kemudian oleh sikap, gerak dan langkah NU di dalam perjuangannya, mereka bersimpati dengan sadar atas kebenarannya.
4.3. Selalu *survive* (dapat bertahan) di dalam melintasi pergolakan dan gelombang perjuangannya dengan segala liku-liku dan kesulitannya.

5. *Kalau kedua macam modal ini (manpower dan ideologi) dituntun dan dikembangkan dengan sistem berfikir yang teratur dan kongkret, bukan saja secara tersirat tetapi juga tersurat maka Nahdlatul Ulama akan dapat memenuhi tugasnya:*
5.1. Keluar sebagai penerus dan pewaris perjuangan Nabi, menegakkan **kalimah Allah** di atas **kalimah manusia,**

5.2. Ke dalam kalangan umat Islam, sebagai **mujaddid** dalam meluruskan jalan ajaran agama Islam, sesuai dengan faham Ahlussunnah Wal Jamaah.

6. *Gejala-gejala yang perlu mendapat perhatian yalah:*

6.1. Adanya kecenderungan terlalu berorientasi kepada masa lalu (ultra kolot)

6.2. Adanya kecenderungan terlalu berorientasi kepada masa depan (ultra modern)

7. *Tugas tajdid ini, oleh NU dilakukan dengan:*

7.1. Menilai masa-lalu

المحافظة على القديم الصالح

7.2. Mengembangkan masa-kini, dan

والاخذ بالجديد الاصلح

7.3. Merintis masa-depan, dengan penjelasan sebagai berikut:

7.1. **Menilai masa-lalu**, berarti:

7.1.1. Mempertahankan nilai-nilai positif hasil pemikiran/ijtihad generasi yang lalu ( Sahabat dan Ulama Mujtahidin )

7.1.2. Memurnikannya dari pengaruh/percampuran unsur-unsur khurafat israiliyyat dan nasraniyyat, adat dan kebiasaan yang bertentangan dengan Islam.

7.2. **Mengembangkan masa-kini**, berarti:

7.2.1. Menerima hal-hal baru yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan Islam, serta mengembangkannya ke arah yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam.

7.2.2. Menolak dan mencegah hal-hal baru yang bertentangan dengan Islam/membahayakan Islam.

7.3. **Merintis masa-depan**, berarti:

7.3.1. Menciptakan konsepsi dan inisiatif baru di bidang teknik perjuangan yang tidak bertentangan dengan azas dan haluan perjuangan:
**Islam Ala Madhab Ahlissunnah Wal Jama'ah.**

7.3.2. Mengadakan usaha/langkah preventif untuk menutup/mempersempit jalan berkembangnya hal-hal yang bertentangan dengan Islam/ membahayakan Islam.

8. *Pada hakekatnya* **Madhab Ahlissunnah Wal Jama'ah** *adalah suatu* **Tajdid,** *suatu pembaharuan, suatu pelurusan jalan terhadap penyelewengan-penyelewengan, penyimpangan-penyimpangan, kekacauan-kekacauan fikiran dan pendapat di dalam memahami Al Quran dan Al Hadits.*

8.1. Pada generasi pertama (jaman sahabat), tidaklah banyak kesulitan di adalah memahami Al Quran dan Al Hadits atau berijtihad sendiri, karena:

8.1.1. Masih dekat dengan Nabi menurut ukuran ruang dan waktu, sehingga arti dari ayat dan hadits masih jelas bagi mereka,

8.1.2. Hawa nafsu, kepentingan diri dan golongan belum banyak menggoda mereka, sehingga penafsirannya/pendapatnya masih terjamin kemurniannya,

8.1.3. Kemampuan mereka memahami bahasa Al Quran dan Al Hadits sebagai bahasa ibunya dapat dipertanggung-jawabkan, sehingga kekeliruan-kekeliruan pengertian dapat dihindari

8.1.4. Masalah-masalah yang memerlukan ijtihad belum sebanyak zaman-zaman sesudahnya,

8.1.5. Pengaruh-pengaruh dari luar, baik berasal dari filsafat Barat (Yunani, Romawi) maupun dari khurafat-khurafat di Timur (Persia, Mesir dan lain-lain) belum banyak dirasakan.

8.2. Pada generasi-generasi sesudahnya, keadaan menjadi berubah. Dengan meluasnya daerah Islam, kontak dengan dunia luar makin banyak, maka:

8.2.1. Jarak dengan Nabi, menurut ukuran ruang dan waktu makin jauh, sehingga arti sebenarnya dari ayat-ayat dan Hadits tidak mudah ditanyakan seperti di zaman sahabat,

8.2.2. Banyak tokoh-tokoh, kelompok-kelompok baru di luar bangsa Arab menggabungkan diri dalam Islam yang sebelumnya sudah memiliki adat-istiadat, alam fikiran dan kepentingan-kepentingan sendiri yang tidak mudah dilebur/disesuaikan dengan Islam, sehingga penafsiran/ pendapat mereka tentang Al Quran dan Al Hadits sering dipengaruhi oleh apa yang sudah mereka miliki sebelumnya,

8.2.3. Kemampuan menguasai bahsa Al Quran dan Al Hadits yang bernilai sastra tinggi sekali, tidak sekuat generasi pertama,

8.2.4. Masalah yang memerlukan ijtihad semakin banyak dan kompleks, sehingga diperlukan lebih banyak ijtihad dan kesaksamaan di dalam berijtihad supaya mendapat hasil yang dapat dipertanggung-jawabkan.

8.2.5. Pengaruh dari luar makin banyak sehingga diperlukan ketelitian dan keseksamaan yang makin besar. Bahkan dari kalangan Islam sendiri timbullah gejala 'pembuat-buat' sesuatu yang mempersulit tugas para mujtahid, umpamanya dengan Hadits Maudlu' yang meskipun ada kalanya bermaksud baik, tetapi pada umumnya untuk mencari dan memenuhi kepentingan diri, golongan dan sebagainya.

8.3. Kesimpang-siuran mulai timbul, bahkan kemudian merajalela akibat ijtihad yang dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi syarat- syarat kemampuan, kejujuran, ketaqwaan yang mendalam dan sistem logika tertentu.

8.3.1. Di bidang kepercayaan, kita mengenal aliran-aliran : mu'tazillah, syi'ah, qadariyah, jabariyah dan lain-lain.

8.3.2. Di bidang lain-lainpun timbul aliran-aliran dan pendapat-pendapat yang sudah tidak murni lagi (muhdatsaat).

8.4. Tetapi, alhamdulillah, tiap kali kesimpang-siuran merajalela, Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dengan munculnya tokoh-tokoh **mujaddid** (pembaharu, pelurus-jalan) yang mengemukakan patoka-patokan dan sistem berijtihad dan beristimbath:

8.4.1. Bahwa sumber hukum Islam adalah:

8.4.1.1. Al Quran

8.4.1.2. Al Hadits

8.4.1.3. Al Ijma'

8.4.1.4. Al Qiyas,

berdasar atas dalil ayat:

*'Taatlah kepada Allah (Al Quran) dan taatlah kepada Rosul (Al Hadits) dan kepada Ulil-amri (para Mujtahidin = Al Ulama'). Kalau berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah (dengan perbandingan dan percontohan) kepada ajaran Allah (Al Qiyas)'.*

8.4.2. Bahwa ada hal - hal yang sudah ada dalilnya yang bersifat:

8.4.2.1. **Qoth'i**: tegas dan jelas. Di dalam hal-hal demikian tidak perlu dan tidak boleh ada ijtihad lagi.

8.4.2.2. **Dhonni**: tidak tegas, tidak jelas. Inilah lapangan ijtihad, dengan syarat-syarat dan patokan-patokan tertentu.

8.4.3. Bahwa di bidang **aqidah** (kepercayaan), haruslah berdasar:

8.4.3.1. **Dalil Naqli** (nash Al Quran dan Al Hadits)

8.4.3.2. **Dalil Aqli** (akal dan logika) yang tidak boleh bertentangan dengan **Dalil Naqli**.

**Dalil Naqli** di atas **Dalil Aqli**.

Alm. KH. ACHMAD SHIDDIQ - Jember
(Sesepuh Dzikrul Ghofilin)

# LIMA DALIL PERJUANGAN

1. *Tanggapan, sikap dan program Nahdlatul Ulama tentang masalah-masalah perjuangan berdasarkan atas prinsip-prinsip, patokan/kaidah yang disebut* **lima dalil perjuangan**, *yaitu:*

1.1. **Jihad Fisabilillah,**
1.2. **Izzul Islam Wal Muslimin,**
1.3. **At Tawasshuth / Al I'tidal / At Tawazun,**
11.4. **Saddudz-dzari'ah,**
11.5. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar.**

Masing-masing dengan pengertian dan penjelasan pada uraian selanjutnya.

2.1. **Jihad Fisabilillah**
2.1.1. Pengertian yang benar tentang Jihad Fisabilillah yalah:
2.1.1.1. Dalam arti perang fisik,
2.1.1.2. Dalam arti perjuangan berdakwah dan bertabligh,
2.1.1.3. Dalam arti pengorbanan harta, tenaga dan fikiran,
2.1.1.4. Dalam arti perjuangan batin, membina akhlaq dan memerangi hawa nafsu,
2.1.1.5. Dalam arti perjuangan untuk perbaikan taraf penghidupan (pangan, papan, sandang)

وجاهدوا فيسبيل الله باموالكم وانفسكم ذلكم خير
لكم ان كنتم تعلمون

*Berjuanglah kamu sekalian, dengan harta-bendamu dan dirimu di jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu, kalau kamu sekalian mengetahuinya'.*

Al Quran, surat At-taubah, ayat 42.

وكان النبي ص م جالسا مع اصحابه ذات يوم فنظروا الى
شاب ذي قوة وقد بكر يسعى، فقالوا : ويح هذا، لو كان شبابه
جلده في سبيل الله، فقال ص م : لا تقولوا هذا فانه ان كان
يسعى الى نفسه ليكفها عن المسئلة ويغنيها عن الناس فهو
في سبيل الله ، وان كان يسعى على ابوين ضعيفين او ذرية ضعاف
ليغنيهم يكفهم فهو في سبيل الله. وان كان يسعى تفاخرا اوتكا
ثرا فهو في سبيل الشيطان (اخرجه الطبراني)

*'Sedang Nabi SAW duduk - duduk bersama beberapa sahabatnya pada suatu hari, mereka melihat seorang pemuda yang gagah, pagi-pagi pergi bekerja. Mereka berkata 'Cih, pemuda ini! Kalau kemudaannya dan kebesaran badannya dipergunakan berperang sabilillah (alangkah baiknya). Bersabdalah Nabi SAW: 'Janganlah kalian berkata demikian ! Sesungguhnya kalau dia bekerja untuk dirinya untuk mencegah diri dari minta-minta dan tidak memerlukan pertolongan orang, maka dia telah berada di jalan ALLah, kalau dia bekerja untuk dua orang tuanya yang sudah lemah (tidak mampu bekerja) atau keluarganya yang lemah supaya mencukupi kebutuhannya, maka ia telah berada di jalan Allah. Kalau dia bekerja untuk mencari kemegahan dan kemewahan, maka dia berada di jalan setan '.* (Thabrani)

Jihad Fisabilillah **memerlukan ketahanan mental** dan timbal baliknya juga **menumbuhkan ketahanan mental**, dengan perkataan lain:

- Untuk mau berjihad, seseorang memerlukan semangat, dorongan dan pembinaan mental,
- Orang yang berjihad karena Allah, akan bertambah kuat iman dan semangatnya, bertambah pengalaman dan pengetahuannya tentang perjuangan, untuk dapat melanjutkan perjungan itu.

يا ايها الذين امنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتى
الله بقوم يحبهم ويحبونه، اذلة على المؤمنين اعزة على
الكافرين يجاهدون فى سبيل الله ولا يخافون لومة لائم

*'Hai orang-orang yang beriman, barang siapa berbalik/menyeleweng dari agamanya, maka Allah akan mengganti mereka dengan umat lain yang: (a) yang dicintai Allah dan menyintai-Nya, (b) dan berendah hati terhadap sesama Islam, (c) tegak-tegas terhadap orang kafir, (d) berjihad di jalan Allah, (e) tidak gentar terhadap caci-maki. Itulah (sifat-sifat yang baik itu) kemurahan Allah, dikaruniakan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Allah Mahaluas dan Mahatahu'.* (Al Maidah: 54).

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وان الله لمع المحسنين

*'Orang-orang yang berjihad di jalan-Ku pasti Ku-karuniai hidayat (kemampuan mental) ke arah jalan-Ku (yang lurus). Sungguh Allah beserta orang yang membangun'.* (Al Ankabut: 69).

2.1.3. Pengertian **jihad** inilah, antara lain yang menjadi sasaran utama untuk diselewengkan oleh Inggeris (baca: kapitalis-imperialis- Kristen-Barat) dengan menggunakan gerakan Ahmadiyah yang dibina, dibeayai dan didalangi oleh pemerintah Inggeris yang menyebarkan pendapat:

2.1.3.1. bahwa **jihad fisabilillah** hanya boleh dilaksanakan dengan damai, tutur-kata, tanpa perlawanan apa lagi kekerasan terhadap lawan,

2.1.3.2. bahwa orang Islam **wajib taat** dan **setia** kepada **setiap pemerintah yang ada**, meskipun pemerintahan bangsa asing atau pemerintahan yang menentang ajaran Allah dan Rasul Rasul-Nya.

Dengan segala macam usaha, tipu-daya, kelicinan dan kelicikan, pendapat yang sesat ini diselipkan, diselundupkan dan disalurkan dengan lesan, tulisan dan lain-lain.

2.1.4. Dengan demikian, dimaksudkan supaya:

2.1.4.1. Akhirnya ajaran Islam tinggal kulitnya, sedangkan isinya sudah sesuai dengan 'pesanan Inggeris' (sesat)

2.1.4.2. Akhirnya umat Islam menjadi 'jinak', tidak ada daya perlawanan, kehilangan vitalitas dan menjadi kokohlah supremasi dan dominasi imperialis-kristen-barat atas umat Islam di segala bidang.

2.1.5. **Jihad** dalam arti perang fisik, adalah:

2.1.5.1. Tindakan penertiban keamanan dalam negeri.

Tindakan ini hanya boleh dilakukan oleh Pemerintah untuk memulihkan ketertiban dan keamanan umum dan untuk menjaga kesatuan dan persatuan Bangsa dan Umat, ditujukan kepada mereka yang menyusun kekuatan fisik untuk:

- melakukan tindakan kekerasan terhadap segolongan lain dari rakyat (segolongan rakyat melawan segolongan rakyat yang lain)
- melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang syah.
- melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap pemerintahan yang syah.

(Atau dilakukan oleh P.B.B. terhadap negara anggautanya yang membahayakan perdamaian dunia).

وان طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فاصلحوا بينهما فان بغت
احداهما على الاخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء الى امر الله
فان فاءت فاصلحوا بينهما بالعدل واقسطوا ان الله يحب
المقسطين . انما المؤمنون اخوة فاصلحوا بين اخويكم واتقوا
الله لعلكم ترحمون .

*'Kalau dua golongan dari kaum mu'minin berperang (saling membunuh) maka damaikanlah kedua-duanya.*
*Kalau salah satu menolak perdamaian (terus memerangi yang lain) maka perangilah yang menolak (yang membangkang) ini, sehingga kembali ke jalan/hukum Allah. Kalau sudah mau kembali, maka adakanlah perdamaian secara adil. Bertindak adillah, sungguh Allah itu senang kepada orang yang adil. Sungguh, kaum mu'minin itu adalah bersaudara. Bertaqwalah kepada Allah, semoga kalian mendapat rahmat.* (Al Hujurat: ayat 9-10).

5.1.5.2. Tindakan keluar (terhadap negara lain), untuk:

- melawan kelaliman dan pengusiran semena-mena (termasuk melawan penjajahan):

اذن للذين يقاتلون بانهم ظلموا وان لله على نصرهم لقدير،
الذين اخرجوا من ديارهم بغير حق الا يقولوا : ربنا الله

*'Diijinkan bagi mereka yang diperangi (diserang) dalam keadaan teraneaya. Sungguh Allah Mahakuasa untuk menolong (memenangkan) mereka; mereka yang diusir dari dari kampung-halamannya, tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: 'Tuhan kami adalah Allah '.* (Al Hujurat: 40-41).

- untuk memepertahankan diri dari serangan musuh (dari luar)

وقاتلوا فيسبيل الله الذين يقاتلونكم ولاتعتدوا ،
ان الله لايحب المعتدين

*'Perangilah mereka yang memerangi ( menyerang ) kamu.*
*Janganlah melebihi batas (dalam membalas). Allah tidak menyukai orang-orang yang melebihi batas'.* (Al Baqarah: 190).

2.1.5.3. Perang untuk meratakan jalan dari segala macam rintangan dan perlawanan bagi perkembangan kebebasan beragama. Ditujukan kepada:

- mereka yang dengan kekuatan/kekerasan menghalangi dan merintangi perkembangan kebebasan agama pada umumnya dan agama Islam pada khususnya.

وقاتلوهم حتى لاتكون فتنة ويكون الدين لله

*'Perangilah mereka, sehingga tidak ada fitnah ( keonaran, kekacauan, rintangan dan sebagainya ) dan agama sepenuhnya menurut ajaran Allah'.*

- mereka yang dengan kekerasan memaksakan perbuatan kedhaliman dan kesewenang-wenangan.

وحرض المؤمنين عسى الله ان يكف باءس الذين كفروا
والله اشد باءسا واشد تنكيلا

*'Gerakkan hati orang mu'min (untuk berperang). Semoga Allah mencegah usaha orang-orang kafir (untuk berbuat dhalim dan sewenang-wenang). Allah lebih hebat usaha dan siksa-Nya'.* (An Nisa: 84).

2.1.5.4. Itulah pengertian dari trilogi yang terkenal:
**Islam** atau **Jizyah** atau **Perang.**

- **Islam**, berarti mau mengikuti ajaran Allah.
- **Jizyah**, berarti menyerah dengan membayar upeti sebagai tanda tidak bermusuhan dan membuka/meratakan jalan bagi perkembangan kebebasan beragama.
- **Perang**, kalau kedua jalan tersebut ditolak, maka tiggal satu-satunya jalan yang bisa ditempuh yaitu: perang ( kekerasan ).

قاتلوا الذين لا يؤمنون بالله ولا باليوم الاخر ولا يحرمون
ما حرم الله ورسوله ولا يدينون دين الحق من الذين اوتوا
الكتب حتى يعطوا الجزية عن يد وهم صغرون

*'Perangilah mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah, tidak memeluk agama yang benar dari mereka yang mendapat kitab Allah, sehingga mereka mau membayar jizyah dalam kedudukan yang lemah'.* (Attaubah: 29).

2.2. **Izzul Islam Wal Muslimin**

2.2.1. **Al Izzah**, arti semula adalah keunggulan, kemenangan, kejayaan atau kedudukan baik. Di sini akan digunakan dalam pengertian **harga diri**. Sebagai prinsip atau dalil perjuangan, Nahdlatul Ulama memberikan arti: **kesadaran sepenuh-penuhnya** bahwa:

2.2.1.1. Islam adalah agama Allah, agama yang paling sempurna, untuk segala orang dan untuk segala zaman.

2.2.1.2. Umat Islam, di mana saja, kapan saja **berhak** sepenuhnya atas **harga diri** yang sesuai dengan ketinggian martabat agamanya,

bahkan **wajib** memperjuangkan tercapainya harga-diri yang luhur itu serta mempertahankannya dengan segala kemampuan yang ada.

2.2.1.3. Percaya atas kekuatan diri umat Islam sendiri, dengan pengertian bahwa:

- ajaran Islam mampu menggerakkan umat Islam untuk menegakkan dan mempertahankan Agamanya.
- umat Islam mampu berjuang/berjihad memelihara, mengembangkan dan mempertahankan agamanya.
- tidak menggantungkan diri kepada bantuan, apa lagi belas kasihan fihak lain.
- jihad menegakkan kalimah Allah tidak dapat dan tidak boleh dititipkan kepada fihak lain.

ان الدين عند الله الاسلام

*'Sesungguhnya agama (yang sebenarnya agama) itu di mata Allah hanyalah Islam'.*

الاسلام يعلو ولا يعلى عليه

*'Islam itu luhur dan tidak ada yang lebih luhur lagi, tidak ada yang mengatasinya'.*

ولا تهنوا ولا تحزنوا وانتم الاعلون ان كنتم موءمنين

*'Jangan kamu sekalian merasa rendah diri, jangan pesimis, kamu sekalianlah yang paling luhur, kalau (benar-benar) kamu sekalian beriman'.*

فلله العزه ولرسوله والموءمنين

*'Keunggulan itu hanyalah milik Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman'.*

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي
ورضيت لكم الاسلام دينا

*'Hari ini, Ku-lengkapkan bagimu agamamu, dan Ku-sempurnakan nikmat-Ku. Dan Aku ridloi Islam menjadi agamamu'.*

2.2.2. Prinsip **harga-diri** ini dipertahankan dengan:

2.2.2.1. Menyesuaikan hidup dan kehidupan umat Islam dengan pola-pola ajaran Islam.

2.2.2.2. Tidak hanya meniru-niru apa yang datang dari luar Islam, tanpa diukur dengan norma-norma Islam sendiri, apalagi bila peniruan itu bersumber dari rasa rendah-diri dan pangakuan atas supremasi dan dominasi fihak yang ditiru.

من تشبه بقوم فهو منهم

*'Barangsiapa meniru-niru perbuatan sesuatu golongan (merasa rendah-diri dan mengagumi supremasi/dominasi golongan lain), maka ia termasuk golongan (lain) itu'.*

2.2.2.3. Selalu berjiwa aktif dan dinamis, mencari tempat/bidang perjuangan lain, kalau seandainya mengalami kegagalan di suatu tempat/bidang perjuangan --- tidak kemudian menjadi lesu dan berputus asa.

2.2.2.4. Berjiwa dan bersikap 'hijrah' dalam arti tidak mengadakan kerjasama dengan fihak yang jelas ingin merugikan perjuangan Islam (non-cooperation).

ان الذين توفهم الملئكة ظالمي انفسهم ، قالوا :
فيم كنتم ، قالوا : كنا مستضعفين في الارض قالوا :
الم تكن ارض الله واسعة فتهاجروا فيها ، فاولئك
مأواهم جهنم وساءت مصيرا

*'Malaikat bertanya kepada orang-orang yang menganeaya dirinya (orang-orang yang menyia-nyiakan hidupnya di dunia tanpa berjuang): " Mengapa kamu sekalian begini (mengapa di dunia kamu tidak berjuang menegakkan kalimah Allah) ? Mereka menjawab: 'Kami di dunia dalam keadaan lémah, tiada berdaya menghadapi kekuatan-kekuatan yang lebih besar (jadi terpaksa berdiam diri saja)". Malaikat berkata: "Apakah bumi Allah (tempat dan bidang perjuangan) kurang luas ? Mengapa kamu tidak ber-***hijrah** *(mencari tempat/bidang jihad yang lain)? Mereka itu neraka jahanam tempatnya, seburuk-buruk tempat'.* (An Nisa: 97)

الم نشرح لك صدرك ووضعنا عنك وزرك الذى انقض
ظهرك ورفعنا لك ذكرك فان مع العسر يسرا ان مع
العسر يسرا فاذا فرغت فانصب والى ربك فرغب

*'Bukankah Aku telah lapangkan dadamu, telah Ku-lepaskan beban yang memberati punggungmu. Aku telah luhurkan namamu. Sungguh tiap pendritaan diikuti kemenangan, tiap kesedihan diikuti kegembiraan. Kalau sudah selesai (dengan sesuatu kerja/bidang perjuangan), tegaklah (menggarap kerja / bidang tugas yang lain). Dan hanya kepada Tuhan kau bisa berharap'.* (Al Insyirah).

2.3. **Tawasshuth**

2.3.1. Tawasshuth atau synthetisme diartikan: **jalan pertengahan** antara dua ujung extremisme. Termasuk di dalam pengertian ini:

2.3.1.1. **Tawazun**, keseimbangan, hukum berpasangan, harmonisasi.

2.3.1.2. **I'tidaal**, tegak-lurus, lepas dari penyimpangan ke kanan dan ke kiri.

2.3.1.3. **Iqtishad**, menurut keperluan, tidak berlebih-lebihan.

2.3.2. Islam adalah agama kesatuan, dengan arti:

2.3.2.1. Umat manusia adalah satu kesatuan, berbeda untuk bekerja-sama, berpisah untuk berkumpul. Islam berusaha mempersatukan seluruh umat manusia yang berbeda dan berpisah, supaya bekesatuan sebagai hamba Tuhan: bertaukhid dan beribadah kepada Allah Yang Maha Tunggal.

2.3.2.2. Alam semesta adalah satu kesatuan, masing-masing bukan musuh/ lawan bagi yang lain. Manusia tidaklah harus memusuhi/melawan dan menundukkan alam, tetapi berkawan dengan alam untuk dapat dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemanfaatan manusia di dalam mencapai tujuan terakhir, yaitu **mardlatillah**.

2.3.2.3. Islam secara berbarengan, memperhatikan:

2.3.2.3.1. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan rokhaniyah dan jasmaniah

2.3.2.3.2. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan spiritual dan materiil

2.3.2.3.2. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan masyarakat dan perorangan

2.3.2.3.4. faktor-faktor dan kepentingan-kepentingan generasi dulu, generasi kini dan generasi yang akan datang, di dala satu rangkaian kesatuan untuk melaksanakan satu tugas **jihad fisabilillah**. Dengan perkataan lain: '**Perjuangan menegakkan kalimah Allah di atas kalimah manusia adalah satu revolusi** yang harus digarap oleh seluruh generasi'.

2.3.3. Bagi Nahdlatul Ulama yang berhaluan madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah, prinsip tawasshuth ini bukan saja dalam bidang filosofis, tetapi meliputi semua bidang, antara lain:

2.3.3.1. **Bidang Aqidah:**

2.3.3.1.1. Berpegang teguh pada dalil Naqli (nash Al Quran dan Al Hadits) dan dalil Aqli (rasio dan logika) yang tidak bertentangan dengan dalil Naqli.

2.3.3.1.2. Menghormati secara wajar semua sahabat-sahabat, terutama Khulafaurrosyidin tanpa membenci kepada seseorang di antara mereka. Kalau ada perbedaan pendapat diantara mereka, maka adalah hasil ijtihad masing-masing.

2.3.3.1.3. Berpendirian bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang membuktikan ke-Mahasempurnaan-Nya tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluq.

2.3.3.1.4. Berpendirian bahwa "masyi'ah" (kehendak yang menentukan) itu dari Tuhan, sedangkan "kasab" (ikhtiar dan usaha) dari manusia; dengan perkataan lain: manusia mempunyai rencana, namun Tuhanlah yang menentukan berhasil tidaknya rencana itu.

2.3.3.1.5. Menghadapi sesuatu peristiwa secara wajar, tidak panik, jengkel, kemudian terjerumus menyalahkan semua fihak, apalagi mengkafirkannya, dan dengan demikian menolak extremisme yang ada pada:

- **Mu'tazilah**, yang terlalu rasionalistis sehingga memaksa-maksa Dalil Naqli untuk disesuaikan dengan apa yang dapat difahami oleh akal mereka (Dalil Aqli).
- **Khawarij**, yang terlalu jengkel terhadap dua fihak yang sedang bertentangan (fihak S. Ali dan S. Mu'awiyah), sehingga memusuhi kedua-duanya.
- **Syi'ah**, yang terlalu menyintai S. Ali sehingga menyalahkan/memusuhi semua fihak yang tidak mau memuja S. Ali menurut cara mereka.

- **Musyabbihah**, yang terlalu letterlijk memahami dalil-dalil yang menerangkan sifat-sifat Allah, sehingga mereka 'menyerupakan' Allah dengan makhluk dengan adanya sifat-sifat yang sama.
- **Mu'ath-thilah**, yang terlalu khawatir terjerumus kepada 'menyerupakan' Allah dengan makhluk, sehingga mereka berpendapat bahwa Allah itu tidak mempunyai sifat apa-apa.
- **Jabariyah**, yang terlalu bersandar kepada taqdir, sehingga mereka berpendapat bahwa makhluk tidak mempunyai rasa tanggung jawab karena tidak memiliki kemampuan untuk berkehendak berbuat apa-apa.
- **Qadariyah**, yang berlebih-lebihan menilai kehendak makhluk, sehingga mereka berpendapat bahwa segala sesuatu sepenuhnya timbul karena kehendak makhluk senidri, tidak ada 'campurtangan' Tuhan.
- dan lain-lain aliran yang terlalu berat sebalah.

2.3.3.2. **Akhlaq** : berpegang teguh kepada pendirian:

2.3.3.2.1. Bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sederajat dan seharga. Menghormat kepada yang lebih 'besar' dan mengasihi yang lebih 'kecil', masing-masing secara wajar, tidak berlebih-lebihan.

2.3.3.2.2. Bahwa keberanian dan perhitungan adalah sekaligus harus dipergunakan sebagai dua tindakan secara wajar dan seimbang.

2.3.3.2.3. Bahwa harta-benda harus dipergunakan untuk keperluan kebaikan **menurut keperluan**, tidak lebih dan tidak kurang.

2.3.3.2.4. Bahwa kepentingan diri harus diperhatikan tanpa pengorbanan kepentingan orang lain apalagi kepentingan umum; sebaliknya kepentingan orang lain / umum harus diperhatikan (ditolong) tanpa merusak diri sendiri.

2.3.3.2.5. Dan lain-lain sifat tawasshuth, dan karena itu Islam menolak kelebihan-kelebihan dari:

- **Tahawwur**, yaitu terlalu 'berani', sehingga tidak memperhitungkan akibat dari sesuatu perbuatan yang menimbulkan bahaya dan kerusakan.
- **Jubn**, terlalu 'memperhitungkan' bahaya, sehingga tidak berani berbuat sesuatu dengan alasan 'perhitungan dan kebijaksanaan'.
- **Takabbur**, terlalu tinggi menilai diri sendiri, terlalu rendah menilai fihak lain sehingga menjadi sombong, congkak, 'ujub dan lain-lain.

- **Ihanatunnafs**, yaitu terlalu rendah menilai diri sendiri dan terlalu tinggi menilai fihak lain sehingga menjadi penakut, pessimis, diam dan apatis.
- **Bukhl**, terlalu 'seret' mengeluarkan harta-benda, sehingga tidak dapat memanfaatkan harta-bendanya, hanya menjadi 'waker' dari harta-bendanya.
- **Isrof**, terlalu mudah mengeluarkan harta-bendanya sehingga habis harta-bendanya tanpa manfaat, nafsu-nafsu lainnya yang tidak terkendalikan lagi.
- **Iitsar**, yaitu terlalu bersemangat mengorbankan diri dan kepentingannya sehingga 'sengaja merusak' diri dengan maksud membela fihak lain.
- **Ananiyah**, yaitu terlalu mementingkan diri sendiri sehingga mengorbankan kepentingan orang/fihak lain, mencari untung untuk diri sendiri dengan merugikan fihak lain.
- dan lain-lain budi-pekerti yang berat sebelah.

2.3.3.3. **Syari'ah**, berpendirian bahwa:

2.3.3.3.1. Manusia mempunyai kewajiban terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap alam semesta dan terhadap diri sendiri. Masing-masing harus dilakukan seimbang menuju kearah Mardlatillah.

2.3.3.3.2. Setiap muslim pada dasarnya harus memahami **Al Quran** dan **Al Hadits** sebagai sumber ajaran agama Islam, tetapi karena kenyataan menunjukkan tidak semua/tidak banyak jumlahnya orang yang mampu memahami secara benar, maka Nahdlatul Ulama memilih haluan **mermadzhab**, mengikuti pendapat tokoh-tokoh/Imam-Imam yang ahli yang menurut ujian sejarah jelas mempunyai pendapat-pendapat (madzhab) yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, kelengkapan dan kemurniannya (madzhab empat), dan dengan demikian menolak:

- **Tasahul**, yaitu 'gemampang' atau menganggap ringan masalah-masalah agama dan pelaksanaan syari'atnya, sehingga malas beribadah, 'asal berjiwa dan bersemangat agama' dan sebagainya.
- **Ghuluw**, terlalu 'bersemangat' didalam beribadah, sehingga berlebih-lebihan, melewati batas, seperti berpuasa 'pati-geni', tidak mau kawin (karena ingin 'suci') dan sebagainya atau melupakan masalah duniawiyah sama sekali.

- **Taqlid-buta**, terlalu mengikuti pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan kemampuan/kemurnian yang diikuti atau mengikuti semua pendapat orang yang ringan-ringan saja, sehingga terjerumus ke dalam talfiq.
- **Ijtihad-serampangan**, yaitu terlalu berani berijtihad dan beristimbath sendiri tanpa mengingat kemampuan diri, tanpa memenuhi syarat-syarat, sehingga menimbulkan kesimpang-siuran, kekeliruan, penyelewengan dan sebagainya.

2.3.3.4. **Ekonomi**, berpendirian:

2.3.3.4.1. Bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah, untuk kepentingan manusia yang harus dimanfaatkan oleh manusia sebagai bekal ibadah kepada Allah.

2.3.3.4.2. Kepentingan dan hak individu bukan saja diakui tetapi dilindungi; namun tiap pribadi/individu sebagai warga masyarakat wajib memperhatikan dan beramal untuk kesejahteraan orang lain/masyarakat, dan menolak extremisme yang ada pada:

- **Liberalisme-Kapitalisme**, yang terlalu memberikan hak dan kebebasan kepada perorangan (individu), tanpa memperhatikan/melindungi kepentingan masyarakat sehingga menimbulkan penindasan-penindasan, penghisapan manusia atas manusia.
- **Marxisme-Komunisme**, yang dengan dalih mementingkan kepentingan umum, merampas hak dan kebebasan perorangan (individu) sehingga melingkar-kembali menimbulkan penindasan minoritas yang berkuasa terhadap mayoritas yang sudah dirampas kekuasaannya.

2.3.3.5. **Politik-Ketatanegaraan**, berpendirian:

Negara adalah organisasi milik warga negaranya untuk kesejahteraan hidupnya. Kepentingan negara harus diperhatikan oleh para warganya, demikian pula negara harus memperhatikan kepentingan warganya, diajak bicara dan bekerja untuk kepentingan negaranya, karena itu Islam menolak kelebih-lebihan yang terdapat pada:

2.3.3.5.1. **Demokrasi liberal** dalam bentuknya yang asli, yang memberikan kebebasan mutlak dalam memperoleh kekuasaan dengan jalan kebebasan berpendapat, pendapat yang bagaimana saja tanpa garis ajaran dan batas-batas.

2.3.3.5.2. **Diktator**, dalam segala bentuknya yang hanya memperbolehkan **satu pendapat, satu cara hidup**, tanpa musyawarah, tanpa kebebasan, sehingga hanya penguasa yang berhak mengeluarkan pendapat dan harus ditaati secara mutlak.

2.3.3.6. **Kebudayaan**, berpendirian :

2.3.3.6.1. Bahwa kebenaran dan kebaikan hanyalah dari Allah,

( بيدك الخير ) ( الحق من ربك )

yang diberikan kepada manusia dahulu, manusia kini dan manusia masa depan.

2.3.3.6.2. Yang baik dari manapun, kapanpun datangnya harus dipelihara dan dikembangkan. Yang buruk dari manapun dan kapanpun datangnya harus dicegah, dan menolak pendapat yang:

- **Terlalu mengagungkan yang lama**, sama sekali menolak yang baru, sehingga beku tidak berkembang.
- **Terlalu mengagungkan yang baru**, memutuskan hubungan dan menghapus yang lama sehingga hanyut tak terkemudi.
-

2.3.3.7. **Dan lain-lain bidang**, selalu Tawasshuth, I'tidal, Tawazun menjadi prinsip dan pedoman.

2.3.4. Di mana ada ujung yang berlebih-lebihan, maka Islam menegakkan kebenaran di tengah-tengahnya, tegak-lurus, **As Shiraatal Mustaqiem.**

ان هذه امتكم امة واحدة وانا ربكم فاعبدون

*'Sungguh inilah umatmu umat yang satu, Aku-lah Tuhanmu, Sembahlah Aku'*. Al Anbiyah: 92.

وخلق كل شيء فقدره تقديرا

*'Dan Dia ciptakan segala sesuatu. Kemudian Dia tentukan (menurut keperluannya) dengan ketentuan yang pasti (tidak ada keselisihan)*. Al Furqan: 2.

ما ترى فى خلق الرحمن من تفوت

*'Tidaklah kau temui pada ciptaan Allah, sesuatu kesumbangan'.*
Al Mulk: 3.

سبحان الذى خلق الازواج كلها مما تنبت الارض ومن انفسهم ومما لايعلمون

*'Mahasuci Allah yang menciptakan semua berpasangan, dari yang tumbuh di bumi, diri mereka sendiri dan lain-lain lagi yang mereka tidak tahu'.* Yasin: 36

**2.4. Saddudz-dzari'ah**
(kewaspadaan yang bersifat preventif).

2.4.1. Saddudz-dzari'ah artinya **menutup jalan ke arah bahaya**. Semua hal atau perbuatan yang terang menimbulkan bahaya atau menimbulkan sesuatu yang terlarang, **menurut Islam dihukumi terlarang**, meskipun perbuatan/hal itu sendiri aan sich (lidzatihi) semula tidak terlarang. Jalan yang terang menuju bahaya harus ditutup.

2.4.2. Prisip Satudzdzariyah atau tindakan preventif ini digunakan untuk menilai 'perbuatan' itu sendiri, apakah berakibat baik atau buruk, tanpa melihat niat yang melakukannya:

2.4.2.1. Perbuatan yang terang berakibat buruk, dilarang, walaupun dilakukan dengan niat baik. Tentang pahala niat baiknya adalah urusan Allah, tetapi perbuatan itu sendiri **dilarang**.

2.4.2.2. Perbuatan yang berakibat baik, tidak dilarang walaupun dilakukan dengan niat buruk. Tentang dosa dari niat buruknya adalah urusan Allah, tetapi perbuatan itu sendiri **tidak dilarang**.

Dengan perkataan lain prinsip satudzdzariah memisahkan penilaian antara 'niat' dan 'perbuatan'. Prinsip ini akan mempengaruhi prinsip 'al Umurubimaqaashidiha' (segala sesuatu diukur dengan niatnya) nanti pada bagian dalil hukum. Tegasnya 'niat baik' di dalam melakukan perbuatan terlarang atau terang menimbulkan bahaya **tidak berubah** hukum larangan terhadap perbuatan itu. Contoh:

- Seorang dengan ikhlas lillahi ta'ala, mencaci-maki patung-patung yang di-Tuhankan oleh penyembah-penyembah berhala yang membawa akibat golongan itu mencaci-maki Allah. Niat baiknya mungkin mendapat pahala tetapi perbuatannya itu dilarang.
- Seorang pedagang membanting harga dagangannya sedemikian rupa sehingga mempengaruhi harga pasar (turun), tetapi niatnya untuk menjatuhkan saingannya, pedagang lain, maka perbuatan itu tidak terlarang. Adapun dosa niat buruknya terserah pada Allah.

ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله
عدوا بغير علم

*'Jangan kau sekalian mencaci-maki orang yang menyembah selain Allah sehingga mereka mencaci-maki Allah dengan tidak pada tempatnya tanpa alasan'.* Al An'am: 108.

2.5. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

2.5.1.1. Arti sekata demi sekata dari Amar Ma'ruf Nahi Munkar yalah:
- Amar Ma'ruf = menyuruh berbuat baik
- Nahi Munkar = mencegah beruat buruk.

2.5.1.2. Menurut istilah (terminologi) Islam, Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah: Usaha sekuat-kuatnya, dengan cara yang sebaik-baiknya, menggunakan alat yang ada untuk terca painya tujuan:
- terlaksanya segala kebaikan yang diajarkan oleh Islam.
- tercegahnya segala keburukan yang dilarang oleh Islam.

2.5.2. Prinsip ini adalah merupakan kewajiban dan sikap hidup setiap muslim, sesuai dengan posisi, kondisi dan situasinya masing-masing:

2.5.2.1. **Wajib bagi setiap muslim**, yaitu:
Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap hal-hal/perbuatan-perbuatan yang dapat diketahui nilai/hukumnya oleh setiap orang, menurut hukum agama yang jelas (tanpa ragu-ragu, tanpa memerlukan pertimbangan/perbandingan yang rumit). Umpamanya: mengajak sembahyang, puasa, tolong-menolong dan sebagainya; atau melarang mencuri, mencaci-maki, membunuh, memfitnah dan sebagainya.

كنتم خير امة اخرجت للناس تاءمرون بالمعروف
وتنهون عن المنكر وتوءمنون بالله

2.5.2.2. **Wajib bagi golongan-golongan tertentu:**

- Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar terhadap hal-hal yang memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang saksama dari segi hukum agama dan nilai-nilai/ kemasyarakatan, supaya tidak terjadi kemlesetan penilaian.
  Hal ini khusus menjadi tugas ahli hukum atau pemimpin masyarakat.
- Hal-hal yang memerlukan kewenangan, kekuasaan (autority untuk menjamin ketertiban dan keamanan).
  Hal ini khusus menjadi tugas pejabat/penguasa pemerintah yang kompeten, seperti menghukum pencuri, pembunuh dan lain-lain.

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ياءمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون

2.5.3. Sasaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah **perbuatan manusia** dalam arti yang luas, termasuk sikap mental, ucapan dan tingkah-laku. Tentang istilah 'munkar' dijelaskan sebagai berikut:

2.5.3.1. Perbuatan munkar adalah perbuatan yang harus dicegah timbulnya. Meskipun perbuatan itu sendiri tidak termasuk 'dosa' bagi yang melakukannya, umpamanya: telanjangnya seorang gila di tempat umum, sikap/ucapan seorang ahli 'tashawuf/tharekat' yang karena yang karena sulit difahami oleh orang awam sehingga dapat menyesatkan dan sebagainya. Jadi, munkar lebih luas dari pada ma'siat dan tidak khusus dosa-dosa besar saja.

2.5.3.2. Perbuatan mungkar yang wajib dicegah itu haruslah perbuatan yang nyata dan tampak, tanpa memerlukan penyelidikan (tajasus), tanpa dicari-cari.

2.5.3.3. Perbuatan yang harus dicegah itu harus pula sudah jelas-jelas, tidak diperselisihkan (muketalaf 'alaih) menurut ijtihad; tegasnya yang mujma' 'alaih, muttafaq 'alaih, disepakati oleh Imam-Imam Mujtahid bahwa perbuatan itu adalah munkar.

2.5.4. Pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar haruslah bertahap dan bertingkat, terutama dengan memperhatikan faktor-faktor:

- pelaksana amar ma'ruf nahi munkar,
- pelaku perbuatan ma'ruf/munkar.

2.5.4.1. **Ta'rif/Ta'lim/Ta'dib**: pemberitahuan, peringatan, pendidikan, bimbingan dan cara-cara halus lainnya tanpa melukai hati yang bersangkutan.

ولو كنت فظ غليظ القلب لا نفضوا من حولك

*'Andaikata kamu kaku dan keras, maka mereka akan menjauhi kamu'*

من امر بمعروف فليكن امره بمعروف

*'Barangsiapa mengajak kebaikan, maka ajakan itu harus dengan baik pula'.*

2.5.4.2. **Nahi Bittakgwif**: Laranga dengan menakut-nakuti kepada ancaman hukuman-hukuman. Tingkat ini terutama ditujukan kepada pelaku munkar yang sudah jelas tahu dan menyadari keburukan perbuatannya itu.

2.5.4.3. **Ta'nif**: ultimatum, peringatan kasar dan sebagainya; terutama ditujukan terutama ditujukan kepada pelaku munkar yang berbahaya dan mengejek segala nasehat halus. Pada tingkat ini harus diperhatikan:

- hanya dilakukan setelah terpaksa dilakukan
- kata-kata keras itu ditujukan hanya pada persoalannya saja, tidak merembet-rembet yang lain.

2.5.4.4. **Takhjir Biljad**: mencegah/mengubah yang sama dengan fisik. Pada tingkat ini harus diperhatikan:

- rakyat umum/anggauta masyarakat hanya berkewajiban dan boleh amar ma'ruf nahi munkar itu dengan usaha-usaha tanpa paksaan- kekerasan fisik.
- penangkapan, pemejaraan, pemukulan atau pensitaan hanyalah menjadi hak dan wewenangnya pengusaha pemerintahan.

كنتم خيرامة اخرجت للناس تاءمرون بالمعروف
وتنهون عن المنكر وتوءمنون بالله

*'Kamu sekalian adalah sebaik-baiknya umat di antara manusia seluruhnya. Kamu semua bertugas mengajak berbuat baik, mencegah perbuatan buruk dan beriman kepada Allah'.*

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ياءمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر واولـئك هم المفلحون

*'Hendaknya ada di antara kamu sekalian, segolongan umat yang berda'watulkhair (memperjuangkan perubahan ke arah perbaikan), mereka mengajak berbuat baik, mereka mencegah berbuat buruk. Merekalah orang yang berbahagia.*

2.5.5. Pada scope yang lebih luas dan dengan program jangka panjang, amar ma'ruf nahi munkar dilaksanakan dengan:

2.5.5.1. **Tarbiyyah Watta'lim**: melaksnakan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dan pengajaran Islam bagi putera puteri Islam yang akan mewarisi perjuangan di masa depan sehingga mereka menjadi muslim yang:

- berilmu agama Islam,
- yakin akan kebenaran Islam,
- beramal menurut Islam.

قل هذه سبيلي انا ادعوا الى الله على بصيره انا ومن اتبعني

*'Katakanlah: Inilah jalanku, kuajak ke jalan Allah atas dasar pengertian dan hujjah, aku dan orang-orang yang mengikutiku'.* Jusuf: 108.

قل هاتوا برهانكم ان كنتم صادقين

*'Katakanlah: Kemukakan dalil-dalil argumentasimu kalau kamu memang benar'.* Al Baqarah : 111.

2.5.5.2. **Al Irsyad**: memberikan bimbingan kepeda khalayak umum ke arah ilmu dan amalan Islam, dan mempengaruhi pendapat umum (public

**opinion) ke arah kebenaran dan kemenangan perjuangan Islam, da'wah menegakkan kalimat Allah di atas kalimat manusia.**

والموءمنون والموءمنات بعضهم اولياء بعض يا ءمرون
بالمعروف وينهون عن المنكر

*'orang-orang mu'minin dan mu'minat berkasih-kasihan satu sama lain dan saling mengajak kebaikan dan mencegah keburukan'.*

ما من قوم عملوا المعاصى وفيهم من يقدر ان ينكر عليهم
فلم يفعل الا ان يوشك ان يعمهم الله بعذاب من عنده

*'Tiada sesuatu bangsa yang melakukan kema'siayatan padahal di antara mereka ada yang mampu melarangnya, tetapi tidak berbuat apa-apa kecuali maka umat itu dikhawatirkan menerima siksa dari Allah secara keseluruhan'.* Al Hadits.

2.5.5.3. **Al Istikhlaf:** Memanfaatkan legalitas, otoritas dan fasilitas wewenang, kekuasaan, kedudukan dan jabatan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di bidang eksekutif, legislatif, teknis-administratif dan lain-lain.

الذين ان مكنهم فى الارض اقاموا الصلاه واتوا الزكاه
وامروا بالمعروف ونهوا عن المنكر ولله عاقبة الامور

*'Orang-orang yang kalau Aku beri otoritas/legalitas di bumi, mereka:*
- *mengerjakan shalat dan membayar zakat (syarat-syarat kepribadian)*
- *ber-amar ma'ruf nahi munkar (syarat-syarat/tugas kekaryawanan) dan berhasil tidaknya akhirnya terserah kepada Allah, bagi Allah jualah akhir segala urusan'.* Al Haj : 41.

ادعوا الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة
وجادلهم بالتى هى احسن

*'Ajaklah kepada jalan Allah dengan hikmah (kebijaksanaan, pengertian yang dalam; dutujukan kepada ahli hikmah, orang-orang pandai) dan petunjuk-petunjuk yang baik (bimbingan, penyuluhan; ditujukan kepada khalayak umum). Dan berdiskusilah dengan argumentasi yang lebih baik (perdebatan, polemik dan sebagainya; ditujukan kepada mereka yang ragu-ragu/menentang kebenaran Islam)'.*

ولقد ارسلنا بالبينات وانزلنا معهم الكتاب والميزان
ليقوم الناس بالقسط وانزلنا الحديد

*'Sungguh Aku telah mengutus para utusan dengan membawa bukti-bukti kebenaran yang nyata. Aku turunkan bersama mereka* **kitab** (ajaran untuk umum), **mizan** (pertimbangan, logika; untuk khusus cerdik pandai) supaya manusia menjalankan keadilan/kebenaran, dan Aku turunkan **besi** *(kekerasan; buat para pengacau dan teroris; ini hanya dapat dilaksanakan oleh penguasa yang syah)'.* Al Hadats: 25.

ان الله ليزع بالسلطان مالا يزع بالقران (الحديث)

*'Sungguh Allah mencegah/menghapuskan dengan kekuasaan sesuatu yang tidak dapat dicegah/dilarang dengan Al Quran saja (ajaran)'.* Al Hadits.

2.5.6. Amar ma'ruf nahi munkar kepada penguasa/Pemerintah, Nahdlatul Ulama lebih mengutamakan cara:

2.5.6.1. **Personal approach**, pendekatan pribadi, kontak person.

2.5.6.2. **Legalitas pada lembaga legislatif**, mempergunakan hak bicara, menyampaikan usul, mengoreksi dan lain sebagainya di dalam badan-badan yang ditentukan untuk itu.

افضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر (الحديث)

*'Sebaik-baiknya jihad yalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang sewenang-wenang'.* Al Hadits.

من كان له نصيحة لذى سلطان فلا يكلمه بها علانية وليأخذ بيده فليخل به وان قبلها قبلها والا فقد ادى الذى عليه والذى له (الحديث)

*'Barangsiapa mempunyai pendapat/nasehat untuk penguasa maka janganlah digembar-gemborkan di muka umum. Peganglah tangannya, temuailah sendirian. Kalau ia terima usul pendapat atau nasehat itu, baiklah. Kalau tidak diterimanya maka pengusul sudah memenuhi kewajiban dan haknya'.* Al Hadits.

2.5.7. Di dalam melaksanakan prinsip amar ma'ruf nahi munkar ini Nahdlatul Ulama mempunyai tiga arena yang harus digarap bersamaan:

2.5.7.1. **Arena pemerintahan**: ikut bergerak dan menggerakkan segala kegiatan politik/pemerintahan dalam segala aspek dan fasetnya (legislatif, eksekutif dan lain-lainnya ).

2.5.7.2. **Arena kemasyarakatan**: ikut bergerak dan menggerakkan potensi dan aktifitas masyarakat, dimana terdapat segala macam kekuatan yang positif.

2.5.7.3. **Arena intern organisasi:**
- memelihara dan mengembangkan potensi partai dengan segenap ormasnya yang cukup besar dan kompleks, dan
- menggerakkan potensi partai raksasa ini untuk menggarap segala programnya.

# LIMA DALIL HUKUM

1. Di dalam masalah hukum agama, Nahdlatul Ulama mengambil dari sumber Al Quran dan Al Hadits. Di dalam memahami dan mengambil hukum dari Al Quran dan Al Hadits (istinbath), Nahdlatul Ulama sangat berhati-hati karena kekeliruan dalam Istinbath (akibat kesembronoan dan kekurangan Syarat) sangatlah berat tanggung jawabnya di hadlirat Allah SWT. Yang Mahateliti dan Mahamengawasi. Oleh krenanya, Nahdlatul Ulama memilih suatu sistem yaitu sistem mengikuti hasil Ijtihad Imam-imam Mujtahidin Mu'tabarin, yaitu yang benar-benar mengetahui seluk-beluk serta latar belakang dalil Al Quran dan Al Hadits, dilandasi dengan mental ikhlas, taqwa dan wara' ( sangat berhati-hati supaya tidak berbuat dosa).

2. Ijtihad artinya telah mengerahkan seluruh daya fikir untuk menemukan hukum sesuatu hal berdasar dalil-dalil Al Quran dan Al Hadits. Ijtihad tidaklah mengenai hal-hal yang sudah terdapat dalilnya yang bersifat **qath'i** (jelas, tegas, tidak memerlukan peninjauan panjang-lebar, seperti wajibnya shalat, haramnya zinah dan sebagainya). Tetapi, Ijtihad adalah mengenai hal-hal yang bersifat **dhanni** dan **badhari** (memerlukan peninjauan lebih lanjut, memilih satu kemungkinan pengertian dari beberapa kemungkinan, umpamanya wajibnya niat di dalam shalat, batalnya wudlu karena persentuhan kulit antara pria dan wanita dan sebagainya).

3. Sudah barang tentu ijtihad memerlukan syarat-syarat tertentu, sebagaimana seorang yang memberikan pendapatnya di dalam suatu bidang ilmu (umpamanya kedokteran, teknik, hukum dan sebagainya) memerlukan pula syarat-syarat tertentu.

   Persyaratan untuk ini dapat diringkas menjadi tiga kelompok persyaratan:

3.1. perbendaharaan ilmu yang luas dan mendalam tentang Al Quran dan Al Hadits serta bahasa Arab.

3.2. kemurnian niat, kesucian batin di dalam melakukan ijtihad, lepas dari hawa-nafsu, kepentingan diri, golongan dan sebagainya, semata-mata karena Allah untuk mendapatkan kebenaran.

3.3. penguasaan metoda, logika dan ketajaman analisa yang seksama.

4. Hasil-hasil ijtihad seorang Mujtahid dinamakan **madzhab**. Berdzhab yalah mengikuti hasil ijtihad seorang Imam Mujtahid. Karena ijtihad itu hanya mengenai hal-hal yang **Dhanni** tidak **Qath'i**, maka bermadzhabpun hanya mengenai hal-hal yang tidak **Qath'i**.
   Oleh karena menurut kenyataan sejarah, diantara Imam-Imam Mujtahidin Mu'tabarin (yang dapat dipertanggung-jawabkan) hanya empat Imam yang hasil ijtihadnya (madzhabnya) tercatat dengan tertib dan lengkap, yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, maka Nahdlatul Ulama menentukan pengambilan hukum dengan berhaluan salah satu madzhab yang empat itu.

5. Metoda yang dipergunakan di dalam berijtihad itu haruslah dapat dipertanggung-jawabkan secara agama dan secara ilmiah, dengan menggunakan kaidah-kaidah berfikir yang tertentu, sedang sumbernya Al Quran dan Al Hadits. Para Imam Mujtahidin Mu'tabarin menggunakan metodanya masing-masing yang cukup dapat dipertanggung-jawabkan. Kalau toh ada perbedaan diantara metoda- metoda mereka, maka perbedaan itu adalah dalam hal-hal yang kecil, sedang pada garis besarnya para Imam Mujtahidin yang empat itu, mendasarkan ijtihadnya atas :

5.1. Nash Al Quran
5.2. Nash Al Hadits
5.3. Al Ijma' (kesepakatan/kesamaan hasil ijtihad para Shahabat Nabi atau para Imam Mu'tabarin)
5.4. Al Qias (analogi atau perbandingan antara sesuatu yang hukumnya sudah ada Nashnya dalam Al Quran dan Al Hadits sesuatu yang lain yang belum ada nashnya).
   Empat dasar ini pula yang dipergunakan oleh Imam-Imam, tokoh-tokoh agama Islam yang di dalam bidang aqidah (taukhid) mengikuti perumusan Imam Abul Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi, yang dikenal sebagai (golongan ) Ahlussunnah Wal Jama'ah.

6. Kemudian di bawah ini dikemukakan kaidah-kaidah di dalam mengolah dalil-dalil dan dasar-dasar hukum (berijtihad dan beristinbath oleh Imam-Imam Mujtahid terutama Imam Syafi'i.
   Untuk mudahnya kaidah-kaidah ini disebut **Lima Dalil Hukum** yaitu:

6.1. Segala sesuatu dinilai menurut niatnya

6.2. Bahaya harus disingkirkan
6.3. Adat-kebiasaan dikukuhkan
6.4. Sesuatu yang sudah yakin tidak boleh dihilangkan oleh sesuatu yang masih diragukan
6.5. Kesukaran (kemasyakatan) membuka kelonggaran.

7. Perumusan-perumusan singkat ini akan dijelaskan pada uraian- uraian berikut.

7.1. الامور بمقاصدها

*'Segala sesuatu dinilai menurut niatnya'.*

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرىء ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته الى امراءه ينكحها اودنيا يصيبها فهجرته الى ما هاجر اليه

*'Sesungguhnya segala amal itu hanya dinilai menurut niat (hanya sah/ sempurna dengan niat). Setia orang hanya mendapat apa yang diniatinya. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul- Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa berhijrah karena wanita yang akan dikawininya atau karena harta-benda yang akan didapatnya, maka hijrahnya adalah menurut tujuan hijrahnya'.* Al Hadits.

7.1.1. Niat itu membedakan **nilai** sesuatu perbuatan. Mandi dengan niat menghilangkan hadats berbeda nilainya dengan mandi dengan niat kebersihan semata-mata.
7.1.2. Niat menentukan **syah** atau tidak syahnya beberapa macam ibadah tertentu (ibadah wajib: sembahyang, wudlu dan sebagainya). Melakukan perbuatan-perbuatan seperti sembahyang, tetapi tidak dengan niat sembahyang maka tidak syah sebagai sembahyang.
7.1.3. Tempat niat adalah pada hati. Pengucapan niat hanyalah kesempurnaan. Sebaliknya pengucapan tanpa kesadaran batin/gerak hati, tidak mempunyai nilai apa-apa.

7.1.4. Waktu niat yalah berbarengan dengan permulaan gerak perbuatan, kecuali:
- dalam hal tidak mungkin sulit dilakukan pada awal perbuatan (seperti puasa), maka dapat dilakukan sebelum memulai perbuatan (yaitu pada malam harinya).
- dalam hal ibadah sunnah (tidak wajib) dapat dilakukan di tengah berlangsungnya perbuatan.

7.1.5. Dalil ini bersangkut-erat dengan dalil (dalil ke empat dari lima dalil perjuangan), sehingga :
- perbuatan yang jelas mendatangkan akibat timbulnya bahaya, **tetap dilarang, meskipun dilakukan dengan niat baik.**
- perbuatan **mubah** yang mendatangkan manfaat, **tidak dilarang, meskipun dilakukan dengan niat buruk.** Tentang niatnya itu sendiri, niat baik atau buruk, adalah urusan dia dengan Tuhan, bisa dinilai tersendiri.

7.2. الضرر يزال

*'Bahaya harus disingkirkan'.*

ولا تلقوا ايديكم الى التهلكة

*'Janganlah kamu sekalian menjerumuskan dirimu pada kerusakan'.*
Al Baqarah: 195.

لاضرر ولاضرار فى الاسلام

*'Tidak boleh ada kerusakan dan membalas kerusakan di dalam Islam'.*
Al Hadits.

7.2.1. Bahaya adalah sesuatu yang jelas akan menimbulkan kerusakan pada:
- Agama
- Diri ( nyawa, badan, anggauta badan )
- Akal
- Keturunan ( nasab )
- Harta-benda.

7.2.2. Segala bahaya yang jelas menimbulkan bahaya **dilarang.**
- menghalang-halangi, memusuhi dan atau menyelewengkan agama dilarang.

- membunuh, melukai, menganeaya seseorang dilarang,
- minum-minuman yang memabukkan dilarang,
- berzinah dilarang,
- mencuri, merampok, tabdzir (pemborosan) dilarang.

Sebaliknya perbuatan yang dalam keadaan biasa dilarang, dalam keadaan darurat **tidak dilarang.** Darurat adalah keadaan di mana kalau sesutau yang terlarang itu tidak dikerjakan, maka akan timbul **bahaya** seperti termaksud dalam nomer 7.2.1 di atas.

- makan daging bangkai, dalam keadaan biasa adalah terlarang tetapi bagi orang yang sedang kelaparan dan tidak menemukan makanan lain, sehingga kalau ia tidak makan daging bangkai itu nyawanya terancam (akan mati), maka makan daging bangkai bagi orang itu **tidak dilarang**.
- sesuatu yang terlarang, menjadi tidak terlarang bagi orang yang berada dala keadaan terpaksa atau dipaksa untuk melakukan perbuatan itu, sehingga kalau ia tidak melakukannya pasti timbul siksaan dari yang memaksa yang merupakan bahaya salah satu yang tersebut nomer 7.2.1.

7.2.3. Bahaya yang masih berupa ancaman, kekhawatiran atau kemungkinan yang **belum jelas/belum pasti** timbul, tidak termasuk darurat/ikrah (bahaya/terpaksa) yang dimaksud nomer 7.2.1. tersebut.

7.2.4. Dari dalil الضرر يزال ini timbul anak-anak dalil:

7.2.4.1. الضروره تبيح المخظورات

*'Darurat memperbolehkan hal-hal yang semula dilarang'.*

7.2.4.2. درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

*'Menolak kerusakan didahulukan dari menarik kebaikan'.*

7.2.4.3. الضرر لا يزال بالضرر

*'Bahaya tidak boleh dihilangkan dengan bahaya (lain)'.*

7.2.4.4. ما ابيح للضروره يقدر قدرها

*'Yang diperbolehkan karena darurat, hanya sekedar (menghilangkan) darurat itu'.*

7.2.4.5. الاخذ باخف الضررين

*'Mengambil yang lebih ringan dari dua bahaya'.*

7.2.5. **Faktor-faktor yang tergolong darurat yang dapat menimbulkan keringanan hukum yalah:**

- **sakit**
- **perjalanan jauh ( ± 194 km. )**
- **kelupaan**
- **kesulitan yang merata yang umumnya menimbulkan kesulitan menghindarinya**
- **kelemahan/cacat (belum cukup umur, pikun, gila dan sebagainya)**
- **keadaan terpaksa.**

7.3. العاده محكمة

*'Adat kebiasaan dikukuhkan'.*

عن عائشة رضي الله عنها قالت : كان يوم عاشوراء
تصومه قرية في الجاهلية وكان رسول الله ص م يصومه
فلما قدم المدينة صامه وامر بصيامه فلما فرض رمضان
ترك يوم عاشوراء ، فمن شاء فصامه ومن شاء تركه

*'Dari Aisyiah R.A. berkata: Pada hari asyura (sepuluh Muharram) orang Quresy pada zaman jahiliyah sama berpuasa. Nabi Mohammad pun berpuasa (pada hari itu). Setelah beliau berada di Medinah, beliau juga berpuasa (pada hari itu) dan menyuruh orang berpuasa. Kemudian setelah datang kewajiban puasa ramadlan, beliau tinggalkan puasa syuro. Siapa mau, boleh berpuasa, siapa tidak mau, boleh tidak berpuasa (hanya sunnah)'.* **Al Hadits.**

7.3.1. **Adat kebiasaan dinilai dan diperhitungka sebagai faktor hukum, dengan syarat:**

7.3.1.1. **Tidak bertentangan dengan nash Al Quran dan Al Hadits**

7.3.1.2. **Berlaku continue (terus-menerus), tidak berganti-ganti (insidentil).**

7.3.1.3. **Sudah menjadi kebiasaan umum yang merata.**

Contoh:

- Ibadah haji, yang sudah menjadi kebiasaan sebelum Islam, ditetapkan sebagai ibadah haji.
- Berpuasa pada hari asyuro yang sudah berlaku sebelum Islam tetap disunahkan bagi kaum muslimin.
- Minum arak yang sudah menjadi kebiasaan sebelum Islam, dilarang oleh agama Islam.
- Maksimum masa haid ditentukan 15 hari, karena 15 hari itulah yang menurut adat kebiasaan yang umum.

7.3.2. Sesuai denga dasar di atas, maka peraturan perundangan yang baik haruslah memperhatikan kondisi masyarakat, adat-istiadatnya, pergaulannya dan kegemarannya, selama:

7.3.2.1. Tidak menetapkan sesuatu yang merusak,

7.3.2.2. Tidak menghilangkan kemaslahatan,

7.3.2.3. Tidak bertentangan dengan nash Al Quran dan Al Hadits Islam datang tidaklah secara mutlak menghapuskan segala **kebiasaan yang sudah berlaku**, tetapi di samping **membawa prinsip-prinsip tertentu**, juga selalu memperhatikan **kemaslahatan** yang **harus dipertahankan** dan **kerusakan** yang **harus disingkirkan**.

7.4. اليقين لا يزال بالشك

*'Yang sudah yakin tidak boleh dihilangkan oleh yang masih diragukan'.*

دع ما يريبك الى ما لا يريبك

*'Tinggalkanlah apa-apa yang masih meragukanmu dan pakailah yang tidak lagi meragukanmu'.* Al Hadits.

7.4.1. Yang masih meragukan dianggap tidak ada.

7.4.2. Yang dianggap ada yalah yang sudah tidak meragukan lagi tentang adanya.

Contoh:

- Orang yang ragu-ragu apakah dia sudah sembahyang atau belum, dihukumi **belum sembahyang**.
- Orang yang ragu-ragu apakah dia sudah batal wudlunya atau belum (sebelumnya ia yakin sudah berwudlu), dihukumi **belum batal**.

- Orang bersembahyang dan ia ragu-ragu apakah ia sudah melakukan rokaat ke tiga atau ke empat, dihukumi melakukan rokaat ke tiga. (yang sudah diyakini yalah rokaat ke tiga, rokaat ke empat masih diragukan).
- Si A menuduh si B berhutang kepadanya. Tuduhan ini baru dibenarkan kalau si A membuktikan bahwa si B berhutang padanya atau si B mengakuinya.
- Seseorang beberapa waktu setelah ia bersembahyang ada najis pada pakaiannya yang mungkin sudah ada pada waktu dia bersembahyang dan mungkin belum, dihukumi bahwa najis itu datang sesudah ia bersembahyang jadi sembahyangnya sah.

7.5. المشقة تجلب التيسير

*'Kesukaran (kemasyakkatan) membuka kelonggaran'.*

يريد الله بكم اليسر ولا يريد بكم العسر

*'Allah menghendaki kemudahan bagimu sekalian dan tidak menghendaki kesulitan'.* Al Baqarah: 185.

7.5.1. Kesukaran (kemasyakkatan) ada dua macam:

7.5.1.1 Yang sudah lazim (sewajarnya) terdapat pada waktu orang mengerjakan perbuatan itu, umpamanya: dinginnya wudlu, laparnya puasa dan sebagainya.

Kesukaran yang wajar ini tidak mempengaruhi keringanan hukum.

7.5.1.2. Yang tidak lazim (sewajarnya) terdapat pada waktu melakukan perbuatan itu, dan ada dua macam pula:

- yang ringan, seperti pusing ringan karena puasa, letih karena berhaji dan sebagainya. Ini tidak mempengaruhi keringanan hukum.
- yang berat, seperti lapar yang sangat melemahkan sampai menimbulkan kerusakan diri (badan/nyawa dan sebagainya) dan sebagainya. Inilah yang mempengaruhi keringanan hukum.

# PENUTUP

Demikianlah dalil-dalil yang dipergunakan oleh Imam-Imam Mujtahidin Mu'tabarin di dalam berijtihad dan beristinmabth untuk menemukan hukum sesuatu hal yang tidak ada dalilnya yang bersifat Qoth'i di dalam Al Quran dan Al Hadits.

Dengan mengetahui dan memahami dalil-dalil yang mereka pergunakan ini dapatlah kita ketahui betapa ketelitian dan keseksamaan mereka mengolah dalil-dalil Al Quran dan Al Hadits. Dengan demikian akan menjadi lebih teguhlah keyakinan kita bahwa hasil ijtihad (madzhab) dapat dipertanggung-jawabkan secara diniyah, terutama memperhatikan akhlaq, keahlian, dan kepribadian Imam-Imam tersebut.

Di dalam mengikuti sesuatu pendapat mengenai masalah agama, bukan saja harus dinilai **pendapatnya**, tetapi harus pula dinilai akhlaq, keahlian, kesucian batin dan kepribadian orang yang diikuti, sebagaimana ajaran Nabi:

فانظروا عمن تأخذونه

*'perhatikanlah, dari siapa kamu mengambilnya'.*

Semoga uraian singkat ini ada manfaatnya dan semoga dapat disambung dengan uraian-uraian lain tentang hal-hal yang harus menjadi landasan berfikir, bersikap dan bertindak bagi kaum Nahdliyyin khususnya dan kaum Ahlussunnah Waljama'ah pada umumnya.

Kepada Allah kita bermohon untuk selalu mendapat ridla dan rahmat-Nya di dalam segala amal dan perbuatan kita.

الحمد لله رب العالمين

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
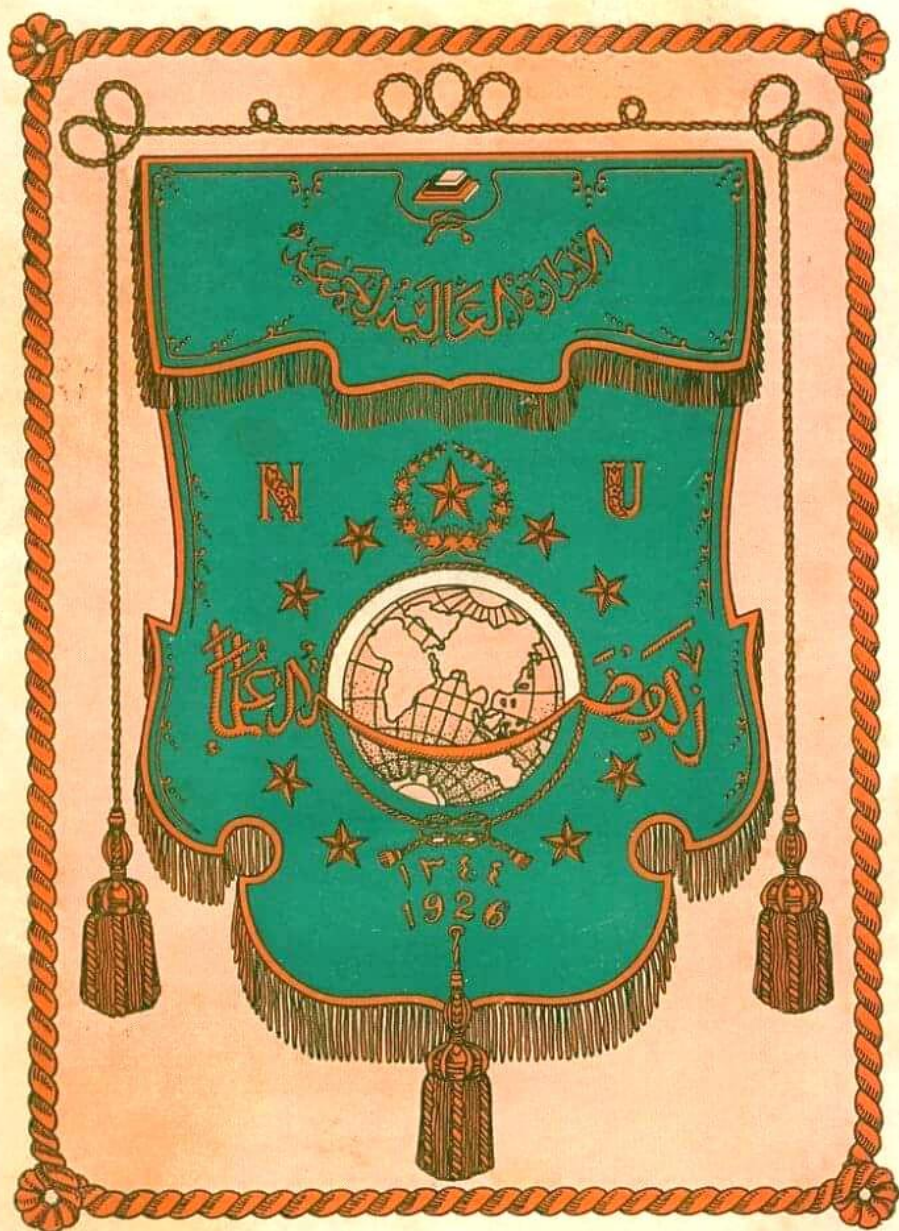
*Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.*